

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi alam dan potensi sumber daya genetik ternak sapi pedaging yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan daging, tenaga kerja dan pupuk. Pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia 238,5 juta dan proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2035 diperkirakan akan meningkat mencapai 305,6 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2013). Adapun di Indonesia sendiri sebagai negara padat penduduk, kebutuhan akan gizi dan pangan protein hewani belum dapat dipenuhi secara maksimal. Hal ini terlihat dari kondisi di lapangan dimana sekitar 30% kebutuhan akan daging masih dipenuhi dengan cara impor. Sektor peternakan di Indonesia sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat.

Mauludin dkk. (2012), menyatakan bahwa peternakan rakyat memiliki ciri yaitu kepemilikan ternak berkisar antara 1-4 ekor dan penggunaan input teknologi dan inovasi relatif terbatas. Usaha sapi potong yang dijalankan oleh peternak masih termasuk dalam usaha skala kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya keterbatasan modal usaha, jenis usaha sampingan, tenaga kerja masih melibatkan anggota keluarga, dan cara pemeliharaannya masih bersifat tradisional (Angraini dan Putra 2017).

Pembangunan sub sektor peternakan bertujuan untuk menyediakan pangan hewani seperti daging, susu, dan telur yang bernilai gizi tinggi. Kebijakan Pemerintah di Sub sektor Peternakan diarahkan untuk membangun dan membina usaha peternakan agar mampu meningkatkan produksi dengan mutu yang baik dan harga terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, serta



dapat memperbaiki kesejahteraan peternakan, menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja.

Peternak rakyat umumnya masih bersifat semi komersil. Pemeliharaan ternak sapi hanya untuk kepentingan investasi atau simpanan sehingga kurang responsif terhadap perubahan harga. Produksi daging sapi nasional belum mampu mengimbangi permintaan konsumen di dalam negeri. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi tersebut adalah meningkatkan populasi sapi potong (Hamdani dkk, 2018).

Seiring dengan bertumbuhnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan serta kesejahteraan hidup yang terus meningkat telah merubah pola konsumsi sehingga kebutuhan daging pun mengalami peningkatan, tetapi sumber daya ternak masih belum mampu memenuhi tingkat permintaan daging sapi baik dalam mutu maupun jumlah. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak sapi potong maka akan terjadi pengurangan ternak sehingga jantan bahkan betina yang produktif pun ikut dipotong.



Secara astronomis Kabupaten Solok Selatan terletak antara $01^{\circ}17'13''$ dan $01^{\circ}46'45''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}53'24''$ dan $101^{\circ}26' 27''$ Bujur Timur. Kabupaten Solok Selatan memiliki luas wilayah sekitar 3346, 20 km². Kabupaten Solok Selatan terdiri dari 7 Kecamatan dan 47 nagari dan 275 Jorong. Data luas wilayah masing-masing nagari dan jumlah penduduk di Kabupaten Solok Selatan Dapat dilihat pada Tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Data Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Solok Selatan.

Kecamatan	Luas Wilayah	(%)	Jumlah Penduduk (ribu)
Sangir Balai Janggo	686,94 km ²	20,53	17,625
Sangir	632,99 km²	18,92	41,798
Sungi Pagu	596 km ²	17,81	33,774
Koto Parik Gadang Diateh	524,1 km ²	15,66	23,670
Pauh Duo	348,1 km ²	10,40	14,843
Sangir Batang Hari	280,01 km ²	8,37	25,593
Sangir Jujuan	278,06	8,31	13,772

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan (2019).

Jumlah populasi ternak sapi secara keseluruhan di Kabupaten Solok Selatan mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai 2018. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan jumlah populasi ternak sapi pada tahun 2015 adalah 9.422 ekor, tahun 2016 sebanyak 9.798 ekor, tahun 2017 dan 10.117 ekor dan pada tahun 2018 sebanyak 10.361 ekor. Salah satu kecamatan di Kabupaten Solok Selatan yaitu Kec. Sangir dengan jumlah populasi ternak sapi sebanyak 2.351 ekor sapi.



Banyaknya peternak yang memelihara sapi menjadikan daerah tersebut sangat berpotensi untuk dilakukannya pembibitan dan pengembangan ternak sapi, dengan adanya struktur topografi yang baik menjadi faktor pendukung dilaksanakannya pembibitan dan pengembangan ternak sapi. Adanya potensi tumbuhan yang subur, area pertanian seperti sawah dan hutan, adanya aliran air seperti sungai, dan sumber daya manusia yang melimpah menjadikan daerah ini sangat cocok untuk dilakukan pembibitan dan pengembangan ternak sapi.

Terjadinya peningkatan populasi sapi potong suatu wilayah sangat mempengaruhi jumlah populasi di wilayah itu sendiri. Perhitungan jumlah ternak di suatu wilayah sangat diperlukan guna ketepatan data yang didapat. Suatu wilayah juga diharuskan mencatat umur ternak, jenis kelamin ternak, dan juga

jenis ternak yang dipelihara. Namun di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan perhitungan tersebut belum dilakukan secara jelas. Dalam perkembangan dan perbaikan produktivitas ternak sapi diperlukan data gambaran populasi ternak yang akurat. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang **“Gambaran Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran populasi ternak sapi potong di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran populasi ternak sapi potong di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi peneliti, dan pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan populasi sapi di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

